

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah telah mencatat bahwa para Sejarawan Muslim dari masa klasik hingga abad pertengahan telah melahirkan begitu banyak karya tulis sejarah. Sebagaimana pernyataan Badri Yatim dalam sebuah kata pengantar dari buku *Historiografi Islam* karya Dr. Abdul Ghani Abdullah, beliau mengutip kitab *Kasyfu al-zunun* karya Haji Khalifah, yang menyebutkan bahwa di masa Haji Khalifah¹ telah terdapat koleksi judul kitab sejarah yang berjumlah 1300, ditambah dengan tulisan-tulisan sejarah yang berupa *al-syuruh* (penjabaran) dan *al-ikhtisarat* (ringkasan) dari jumlah judul kitab yang telah disebutkan itu. Kemudian, menurut Badri Yatim lagi jumlah diatas belum termasuk dengan kitab-kitab yang tidak disebutkan atau hilang karena ditelan jaman, yang tentu jumlahnya juga sangat besar.²

Penulisan karya sejarah dalam dunia islam ini pertama kali muncul dari rasa keingintahuan dikalangan kaum muslimin terhadap sejarah Nabi Saw dan seluk beluk kehidupan beliau, ditambah mereka juga sangat membutuhkan penulisan dan penyalinan hadis hadis nabi guna memperbaiki kondisi keagamaan mereka. Oleh karena itu, bersamaan dengan kebutuhan

¹ Nama asli dari Haji Khālifah adalah Mawla ibn Abdullah al-Qustanti al-Rūmi al-Hanafī al-Mullah Katib Syclebi. Beliau di lahirkan di Istanbul pada tahun 1609 dan meninggal di kota yang sama pada tahun 1657. Di kutip dari sebuah tulisan artikel dari (Karlaga, The Horizon of Katip Celebi's Thought) dipetik pada 18 Mei 2018.

² Yusril Abdul Ghani Abdullah. *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. Vii

mereka maka bermunculan pula kaum muslimin yang mengumpulkan informasi-informasi mengenai sosok Nabi Saw dan mencatatnya. Dimana catatan informasi tersebut berupa bentuk *Sirah* (biografi Nabi) dan *al-Maghazī* (perang yang diikuti oleh Nabi) dengan berdasarkan sumber periwayat yang otoritatif dan mengkaji sumber dengan mengikuti metode para ulama hadis³, dan hal ini juga pertanda awal keterlibatan bangsa Arab dengan sejarah di masa Islam, diantaranya yaitu: Urwah bin al-Zubair bin al-Awwām, Aban bin Uṣman bin Affān, Wahab bin Munabbih, Muhammad bin Ishaq, Ibn Hisyām dan Muhammad bin Umar al-Waqidi.

Selain pencatatan *sirah* dan *al-maghazī*, terdapat pula bentuk lain dari riwayat kesejarahan yang menuliskan berita-berita Arab pra-Islam, kisah para nabi terdahulu, sejarah Persia, sejarah Romawi dan beberapa sejarah bangsa lain yang telah mereka temui dan dengar. Hal ini disebabkan karena wilayah kekuasaan Islam semakin, dan bermunculan berbagai konflik serta sikap fanatisme golongan, sehingga berita-berita umat terdahulu berkembang dikalangan umat muslim. Selain itu pula, alasan pengumpulan dan pencatatan berita-berita (*Akhbar*) itu dikarenakan demi untuk mengetahui wilayah-wilayah yang sudah ditaklukan secara damai, perang atau perjanjian.

Adapun data sumber yang mereka gunakan yaitu merujuk berdasarkan pada *al-Musāfīhah* (dari mulut ke mulut), *al-Maāyīnah* (melihat langsung),

³ Abdul Al Alim Abdu Al Rahman Khudari. *Al-Muslimūn Wa Kitābatu Al-Tārikh* (Al Ma'hadi Al Alami Lil Fikr Al Islam) ., hlm. 79. Lihat juga Franz Roesental, *A History of Muslim Historiography* (Leiden: E.J. Brill, 1968), hlm. 24-30.

kitab kitab suci sebelum Islam, dan pada apa yang telah diriwayatkan oleh para *Akhbāriyūn* (para Informan) serta ahli agama dengan teratur.⁴

Baru pada akhir abad ke-3 H mulai muncul corak penulisan sejarah dengan menggunakan pemikiran dari penulisnya, salah satunya adalah *Abu Hanifah al-Dinwari* (w. 282 H). Abu Hanifah al-Dinwari menulis kitab sejarah *al-Akhbār al-Thuwāl*, kitab ini melacak prihal raja raja bumi dari mulai masa nabi Adam sampai masa al-Mu'tasim dan kitab ini pun sudah mulai bersifat kronologi yang sesuai dengan konsep khusus dalam sejarah dunia. Dia juga menawarkan gambaran secara paralel tentang sejarah Yaman, al-Jazair dan Byzantium.⁵ Selain al-Dinwari, ada juga sejarawan lainnya yaitu *al-Yaqubī* (w. 292 H) yang mana dia telah menulis kitab *Tārīkh al-Yaqubī*, kitab ini memberikan kita gambaran tentang sejarah dunia, yang dimulai dengan kisah masa penciptaan alam sampai masa 259 H. Selain itu, sebagian besar buku ini telah mencurahkan kajiannya kepada aspek sejarah budaya serta mempersentasikan gambar gambar penemuan dan suatu kebiasaan sosial.⁶ Hal yang serupa yang telah dilakukan oleh imam *al-Thabari* (w. 310) dalam kitabnya *Tārīkh al-Thabari*, kitab ini membahas dari mulai masa nabi Adam Hingga masa imam al-Thabari. Dalam pandangannya mengenai sejarah, dia berpandangan bahwa sejarah adalah suatu perdebatan mengenai permasalahan dan berita masa lalu yang telah terjadi, meskipun ditoleransi

⁴ Abdul Halim Uwais, *Ilm Al-Tārīkh fi Al-Hadarat Al-Islām*, (31/12/2017), <http://www.alukah.net/culture/0/124067/> diakses pada 04/06/2018 12:41:14.

⁵ Syakir Musthafa. *Al-Tārīkh Al-Arabi wa Al-Muarikhūn*. (Beirut: Darul Ilmi, jil 1, t.t.), hlm. 129.

⁶ Lihat Ahmad bin Abi Yaqubi, *Tārīkh al-Yaqubī* (Leiden, 1883), juz 1 dan 2.

antara kebenaran dan kebohongan, yang diekstrak oleh *riwāyat* dan *akhbār* bukan oleh ide dan pikiran.⁷ Semasa dengan imam al-Thabari, terdapat imam al-Mas'ūdi (w.345 H) yang menuliskan sejarah dan geografi secara bersamaan. Semua itu tidak terlepas dari hasil kunjungan dia ke beberapa tempat yang mana dia telah melihat dan merasakan keprihatinan terhadap dampak iklim dan lingkungan geografis dalam pembahasan isu-isu sejarahnya.⁸

Lalu pada abad ke-5 H di Andalusia telah muncul sebuah gerakan sejarah yang besar, yang mana dalam gerakan sejarah ini telah banyak dimasukan argumen-argumen dalam penafsiran sejarahnya. Para sejarawan Andalus sudah mulai bertanya, bagaimana bangsa itu jatuh? Dan apa sebab-sebab terjatuhnya?. Diantara sejarawan Andalus itu adalah *Abu Marwan bin Hayyān al-Qurthubī* (w. 469 H), *Abū Muhammad Ali bin Ahmed bin Said bin Hazim* (w. 406 H), dan lain-lain.⁹

Kemudian melompat jauh ke abad 9 H, di Tunisia telah muncul corak penulisan sejarah yang baru yang dipelopori oleh Ibnu Kholdūn. Dalam penulisan sejarah, Ibnu Kholdūn mempunyai keistimewaan dibanding dengan ahli sejarah lainnya. Dia mampu menegaskan kembali otoritas kebenaran sejarah melalui pembacaan yang kritis terhadap peristiwa masa lalu. Dalam

⁷ Al-Thabari. *al-Tārikh al-Umam wa al-Muluk*. (Beirut: Darul Al Qamus Al Hadist. Jil 1), hlm. 5.

⁸ Syakir Musthafa. *al-Tārikh*. Jil 2., hlm. 6.

⁹ Abdul Halim Uwais, *Ilm al-Tarikh fi al-Hadarat al-Islam*, (31/12/2017), <http://www.alukah.net/culture/0/124067/> diakses pada 08/06/2018 10:23:14

kitab *Muqaddimah* dia membagi pembahasan sejarah dan manusia ke dalam empat bagian yang terdiri dari: satu pengantar dan tiga pokok bahasan.¹⁰ Pertama, pengantar yang menguraikan tentang manfaat besar historiografi (ilmu sejarah), pengertian tentang segala metode historiografi dan secara sepintas menyebutkan kesalahan para sejarawan.

Kedua, pembahasan-pembahasan pertama yang menguraikan pembahasan tentang peradaban (*umran*) dan ciri cirinya. Ciri tersebut mencakup kekuasaan, pemerintahan, mata pencaharian, penghidupan, keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan dengan segala bentuknya. Ketiga, pembahasan kedua yang menguraikan sejarah, generasi, dan negara sejak terciptanya alam hingga kini. Dalam bangsa terkenal dan negara-negara yang sezaman dengan mereka. Seperti bangsa Nabati, Siryani, Persia, Israel, Qibti, Yunani, Romawi dan Eropa. Keempat, pembahasan ketiga menguraikan sejarah bangsa Barbar dan Zanzibar, yang merupakan bagian dari mereka, khususnya kerajaan dan negara-negara Maghribi.

Itulah daftar dari beberapa sejarawan beserta karya-karyanya yang sampai pada masa sekarang. Ternyata nama al-Kafiyaji tidak tercantum di antara mereka. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan sekiranya penulis mengatakan bahwa al-Kafiyaji kurang mendapat perhatian dari mereka yang bergumul dan menulis sejarah. Padahal, tokoh ini memiliki peran besar dan

¹⁰ Misbah al ilmy, *Ibnu Khaldun, Wa Tawaffuq al-Fikr al-Araby 'Ala al-Fikr al-Yunany bi Ikhtisyafhi Haqaiq al-Falsafah*, (al-Dar al-Jamhariyyah li al-Nasyr wa al-Ta'uzi wa al-'ilan, cet. 1, 1998), hlm. 8.

nyata. Terlepas dari sisi positif maupun negatif dalam hal metodologi sejarah, tetapi karya beliau tetap layak dikaji serta diteliti.

Muhyidin bin Muhammad bin Sulaiman al-Kafiyajī¹¹ berasal dari wilayah Kaukaji, Anatolia Turkey. Al-Kafiyajī lahir sekitar tahun 788 H/1386-87 M dan wafat sekitar tahun 879 H/1474 M.¹² Beliau merupakan salah satu guru dari dua ulama terkenal yaitu al-Suyūthī¹³ dan al-Sakhōwī, keduanya pernah berguru kepada al-Kafiyajī. Bahkan al-Sakhōwī menyebutkan, dalam kitab *al-Dau al-Lami'*, bahwa al-Kafiyajī adalah guru rakyat.¹⁴ Hal itu semakin mempertegas saja bahwa al-Kafiyajī merupakan salah satu tokoh di abad ke-9 H atau 15 M, sebagaimana al-Sakhōwī hidup pada masa tersebut.

¹¹ Franz Roesental, *A History of Muslim Historiography* (Leiden: E.J. Brill, 1968), hlm. 245. Lihat juga Dr. Yusril Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam*, hlm. 132. Juga bisa dilihat dari sampul kitab *Mukhtasar fi Ilmi Tarikh*. Dalam kitab *al-Dau al-Lami'* namanya lebih lengkap lagi dari pada itu, yaitu: Muhammad bin Sulaimān bin Sa'īd bin Mas'ūd Al-Muhyi Abu Abdullah Ar Rumi Al Hanafi. Lihat As Sakhōwī, *al-Dau al-Lami' Li Ahli Al-Qur'an Al-Tasi'i*, juz 7 (Beirut: Daur Rajil, t.t.), hlm. 260. Begitu pun dengan Al Suyuti, lihat Al Suyuti, *Bugyat al-WuaT fi Thabaqati Lugawiyun wa al-Nuhat*, Juz 1 (t,t), hlm. 117. Kata Al Suyuthi nama Muhyidin bin Muhammad bin Sulaimān Al-Kafiyajī adalah nama mashurnya. Demikian pula nama Al-Kafiyajī pun merupakan julukan beliau, hal itu karena beliau banyak memperhatikan masalah Kafiyah dalam ilmu nahwu (gramatika bahasa Arab), kemudian ditambahkan jay dibelakangnya.

¹² Al-Suyūthi, *BUGYAT AL-WUAṬ*, hlm. 117. Franz Roesental, *A History of Muslim Historiography*, hlm. 245. As Sakhōwī dalam kitab *al-Dau al-Lami'* hanya menyebutkan lahirnya sebelum 790-an, namun tahun wafatnya sama dengan kitab Al-Suyūthi. Bisa lihat juga, al-Sayid Muhammad Badruddin Abu faras al-Nu'mani, *Al-Fawaid Al-Bahimah fi Tarajim Al-hanafi*. (Kairo: Darul Al kitab Al Islam, t.t.), hlm. 169.

¹³ Beliau menyebutkannya sendiri bahwa dia (Al Suyuti) berguru kepada Al Kafiyajī dalam bidang Nahwu, Tafsir dll kepada Al Kafiyajī dan dia berguru selama hampir 14 tahun, Lihat Al Suyuti, Husnu Al Muhadharah, juz 1 (t.t.), hlm. 338.

¹⁴ As Sakhōwī, *AL-DAU AL-LAMI'*, hlm. 261. Lihat juga syair (puisi) dari Syihab Al Mansur yang mempertegas bahwa beliau adalah guru rakyat dikutip dari al-Suyuthi, *BUGYAT AL-WUAṬ*, hlm. 118.

Selain mengajar, al-Kafiyajī juga menulis banyak karya diantara kitab yang paling terkenalnya adalah *al-Taisir fi Qawāid al-Qur'ān*, kitab ini cukup familiar khususnya dikalangan santri di Indonesia. Selain kitab *al-Taisir fi Qawāid al-Qur'ān*, al-Kafiyajī juga banyak mengarang kitab lainnya, bahkan diantara karya beliau masih ada yang dalam bentuk mansukrip dan tersimpan di Darul Kutub al-Misriyah serta di Aya Şofia Turkey. Karya tersebut yaitu kitab *Mukhtaşār al-Mufīd fī Ilmi al-Tarīkh*, kitab tersebut masih dalam bentuk manuskrip dan sependek pengetahuan penulis kitab itu sudah pernah di terjemahkan atau disunting diantaranya yaitu Franz Roesental dalam bukunya *A History of Muslim Historiography* Ahmad Şolih al-Ilmi dalam bukunya *Tarīkh inda al-Muslimīn* dan juga oleh Muhammad Kamāluddīn Ijuddīn dengan judul kitab sama persis dengan yang aslinya yaitu *Mukhtaşār fī Ilmi al-Tarīkh*.

Kitab *al-Mukhtaşār* ditulis sekitar tahun 867 H atau 1463 M.¹⁵ Di antara kalangan peneliti sejarah, karya ini dianggap sebagai karya islam paling awal mengenai sejarah sebagai suatu disiplin ilmu dan teori. Walaupun sebelum itu terdapat karya karya lain seperti *Mukhtaşār*, akan tetapi tetap bukan sebuah karya pionir yang membahas sejarah sebagai disiplin ilmu maupun teori. Memang juga terdapat kalangan yang menolak anggapan tersebut dan diantara mereka suka membandingkan dengan posisi karya Ibnu Kholdūn, karena sebagaimana diketahui, bahwa *Muqqadimah*-nya Ibnu Kholdun di dalam tradisi intelektual dianggap sebagai karya tersendiri sesuai

¹⁵ Franz Roesental, *A History of Muslim Historiography*, hlm. 245.

dengan judul karya tersebut. Dengan kata lain, *Muqqadimah* merupakan pendahuluan dari uraian sejarah yang lebih luas. Selain itu, karya tersebut hanya membahas soal sejarah, bukan historiografi secara langsung.¹⁶

Sementara tulisan al-Kafiyāji dalam kitab *Mukhtaṣar* itu fokus pada bahasan tentang teori historiografi. Meskipun sebagian besar, terutama pada bagian kedua dari karya ini dipenuhi kisah-kisah, akan tetapi hal tersebut sengaja dilakukan penulisnya sebelum membahas masalah-masalah yang bersifat teoritis. Kisah-kisah tersebut hanyalah hasil rekaan dan fiksi yang sebagian cukup populer dan sebagian lagi terlampaui berlebihan seperti kisah para nabi, malaikat, dan rasul. Sebaliknya dari bagian ketiga yang penuh dengan kisah-kisah fiksi, maka bagian pertama dan kedua dari al-Kafiyāji berisikan uraian tentang sejarah sebagai suatu disiplin ilmu dan teori yang mandiri.

Kitab *Mukhtaṣar al-Mufīd fī Ilmi al-Tarīkh* ini merupakan salah satu karya *tarīkh*-nya yang paling populer dilihat dari segi orisinalitas metodologi dan kepandaian penulisannya. Menurut Franz Roesental, al-Kafiyāji mengikuti aturan yang berlaku dalam tulisan ilmiah berdasarkan filsafat Aristoteles.¹⁷ Jika dilihat sepintas, gaya penulisan itu hampir sama dengan gaya penulisan dalam metodologi penelitian ilmu fikih dalam studi keislaman yaitu penulisan dengan bentuk *Mabādi Ilmi* (Pengantar Ilmu) dan

¹⁶ Yusril Abdul Ghani Abdullah. *Historiografi Islam*, hlm. 133.

¹⁷ Franz Roesental, *A History of Muslim Historiography*, hlm. 246., hal serupa yang dikatakan oleh Yusril Abdul Ghani Abdullah. *Historiografi Islam*, hlm. 134..

mungkin juga kalau gaya penulisan ini memang terinspirasi dari gaya penulisan mabadi ilmu syariah.

Berdasarkan uraian diatas mengenai al-Kafiyajī dan kitab-nya yang berjudul *Mukhtaṣār al-Mufīd fī Ilmi al-Tarīkh* yang membahas teori dan historiografi sejarah membuat penulis terdorong untuk mengkajinya, selain itu alasan penulis terdorong untuk mengkajinya yaitu: Pertama, sosok al-Kafiyajī dikatakan oleh Yusri bahwa al-Kafiyaji adalah seorang Sejarawan yang dilupakan sejarah, serta belum banyak dibahas yang bisa dikatakan sebagai salah satu dari tokoh Sejarwan Muslim. Kedua, untuk memperkaya kajian informasi sejarah tentang pemikiran para sejarwan muslim dan karya mereka dalam ilmu sejarah. Kemudian, dalam kitab *Mukhtaṣār al-Mufīd fī Ilmi al-Tarīkh* ini al-Kafiyajī menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan karakteristik ilmu sejarah, orientasi dan permasalahan yang dibahasnya. Ia juga membedah misteri dari kata “*tarīkh*” (sejarah) dalam bahasa arab dan *core* sejarah tradisi ilmu keislaman. Walaupun, memang al-Kafiyajī bukan sejarawan yang profesional dalam mengurai makna kata.¹⁸ Namun, hal ini tidak mengurangi kontribusi kajiannya di bidang sejarah.

Maka dengan alasan diatas penulis berniat melakukan kajian atau penelitian tersebut dalam bentuk laporan skripsi tentang al-Kafiyaji dan kitab-nya *Mukhtaṣār al-Mufīd fī Ilmi al-Tarīkh* dengan judul **PEMIKIRAN MUHAMMAD BIN SULAIMAN BIN SAAD AL-KAFIYAJI DALAM BIDANG SEJARAH: STUDI HISTORIOGRAFI DAN FILOLOGI**

¹⁸ Franz Roesental, *A History of Muslim Historiography*, hlm. 246., hal serupa yang dikatakan oleh Dr. Yusril Abdul Ghani Abdullah. *HISTORIOGRAFI ISLAM*, hlm. 134.

TERHADAP KITAB *AL-MUKHTAŞĀR AL-MUFĪD FĪ ILMI AL-TARĪKH*
ABAD KE-15 M.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba meneliti tentang biografi al-Kafiyajī, pemikiran sejarah beliau dan metode sejarah yang ditulis olehnya yang berdasarkan pada kitab karangannya yaitu *Mukhtaşār al-Mufīd fī ilmi al-Tarīkh*. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi Muhammad Bin Sulaiman bin Saad al-Kafiyajī sebagai Ulama abad ke-15 M?
2. Bagaimanna Pemikiran Muhammad bin Sulaiman bin Saad al-Kafiyajī dalam Bidang Sejarah: Studi Historiografi dan Filologi Terhadap Kitab *Mukhtaşār al-Mufīd Fī Ilmi al-Tarīkh* Abad Ke-15 M?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pelbagai data yang membahas hal ihwal tentang al-Kafiyajī, pemikiran sejarahnya dalam bidang sejarah dan metode sejarah yang ditulis dia dengan berdasarkan kitab *Mukhtaşār al-Mufīd Fī Ilmi al-Tarīkh* pada abad ke 15 H. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Maka berdasarkan rumusan diatas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk Mengetahui Biografi Muhammad Bin Sulaiman bin Saad al-Kafiyajī sebagai ulama abad ke-15 M.

2. Untuk Mengetahui Pemikiran Muhammad bin Sulaiman bin Saad al-Kafiyajī dalam Bidang Sejarah: Studi Historiografi dan Filologi Terhadap Kitab *Mukhtaṣār al-Mufīd Fī Ilmi al-Tarīkh* Abad Ke-15 M.

D. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menelusuri beberapa sumber pustaka guna menjadi rujukan juga sebagai pedoman serta pembanding dalam penulisan. Hal ini dimaksudkan agar penulis mengetahui posisi kajian yang sedang penulis kerjakan yaitu mengenai Pandangan Sejarah menurut al-Kafiyajī berdasarkan kitab *Mukhtaṣār al-Mufīd fī Ilmi al-Tarīkh*.

Buku pertama dan merupakan yang paling utama dari kajian ini yaitu Naskah buku (kitab) *Mukhtaṣār al-Mufīd Fī Ilmi al-Tarīkh* karya Muhammad bin Sulaiman al-Kafiyajī yang disalin ulang oleh muridnya yaitu Yahya bin Muhammad al-Damisi diterbitkan oleh Aya Şofia Turkey. Kitab inilah yang menjadi objek pokok penelitian ini, demi untuk membedah pandangan sejarah menurut al-Kafiyajī.

Selanjutnya ada beberapa kitab yang membahas tentang biografi al-Kafiyajī yang penulis gunakan sebagai acuan untuk mengupas biografinya, yaitu kitab *Bugyat al-Wuāt* dan *Husnu al-Muḥaḍārah* karya al-Suyūti yang merupakan murid dari al-Kafiyajī. Selain itu penulis juga merujuk kepada kitab *al-Dau al-Lāmi'* karya al-Sakhōwī, sama seperti al-Suyūti yang merupakan salah satu murid dari al-Kafiyajī.

Penulisan tentang ini terbilang sangat jarang khususnya di Indonesia, sependek pengetahuan penulis, di Indonesia kalau ada pun yang menulis tentang al-Kafiyajī itu hanya terjemahan buku berbahasa asing yang di alihkan ke dalam bahasa Indonesia seperti kitab *Mu'jam al-Muarrikhīn al-Muslimīn: ḥaṣ al-Qur'an al-ṣānī' Asyr al-Hijr* karya Dr. Yusril Abdul Ghani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Budi Sudrajat, M.A, dengan judul buku Historiografi Islam dari Klasik hingga modern. Selain itu juga, dalam buku tersebut tidak membahas pemikiran sejarah al-kafiyaji berdasarkan kitab *Mukhtaṣar fī al-Mufīd Ilmi al-Tarīkh* secara penuh melainkan hanya sekilas.

Franz Roesental yang menulis *A History of Muslim Historiography* pun turut membahas kitab *Mukhtaṣar al-Mufīd fī Ilmi al-Tarīkh* karya al-Kafiyajī ini, akan tetapi Franz hanya membahas kitabnya secara fisik dan hanya menterjemahkan naskah kedalam bahasa Inggris. Selain itu pun Franz membahas biografi al-Kafiyajī hanya sepiantas. Sedangkan yang akan di bahas oleh penulis disini yaitu mengenai biografi al-kafiyaji dan pemikiran sejarah nya yang berdasarkan kepada kitab *Mukhtaṣar al-Mufīd fī Ilmi al-Tarīkh*.

E. Metode Penelitian

Dalam merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah secara sistematis dan objektif tentu membutuhkan sebuah metode yang digunakan sebagai tahap proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi sebuah penelitian dan penulisan sejarah yang dapat dipercaya. Maka

untuk mempermudah proses penelitian ini, penulis menggunakan tahapan tahapan metode penelitian sejarah, yang oleh Louis Gotschalk dibagi menjadi empat tahapan,¹⁹ yaitu:

1. Tahapan Heuristik

Langkah pertama dalam sebuah penelitian sejarah yaitu Heuristik²⁰, pada tahapan ini merupakan tahapan pengumpulan data dan kegiatan untuk menghimpun informasi yang dapat digunakan sebagai sumber data.²¹ Pada tahapan ini, penulis berusaha mencari dan menghimpun sumber sumber yang dianggap relevan dan kredibel dengan bidang kajian atau topik yang akan dibahas. Penulis melakukan pencarian sumber dengan cara mencari buku-buku ataupun kitab yang terkait dengan kajian yang sedang diteliti sehingga penulis memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai objek yang akan diteliti. Untuk menunjang hal itu, penulis mencoba mengadakan kunjungan ke perpustakaan pribadi milik salah satu dosen penulis dan juga mengunjungi beberapa tempat, seperti perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Adab dan Humaniora, Perpustakaan Daerah dan perpustakaan Batu Api. Selain itu, penulis pun meminta bantuan kepada seorang teman yang sedang melaksanakan pendidikan di al-Azhar Kairo

¹⁹ Louis Gotschalk, *Mengerti Sejarah*. Penj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 35-38.

²⁰ Menurut Notosusanto, Heuristik diambil dari bahasa Yunani *Heuriskein* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu. Tentu tahapan ini diarahkan pada pencarian, penjajakan dalam pengumpulan sumber yang berhubungan dengan topik permasalahan yang akan dibahas. Dikutip dari Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia), hlm. 93.

²¹ E. Kosim, *Metode Sejarah Azas Dan Proses*, (Bandung: UNPAD, 1984), hlm. 30.

Mesir untuk melengkapi data data sumber, dan penulis juga meminta bantuan kepada teman teman di kampus dengan cara mengunjungi perpustakaan pribadi mereka. Kemudian dalam pencarian sumber, penulis pun mengunjungi alamat alamat situs buku yang tersebar, diantaranya Waqfeya, Archive, Libgen, Shiabooks, Al Laukah, Ebsco-Host, e-Journal & e-Book dari Cambridge, e-Journal dan e-Book dari perpustakaan RI, Springer, Jstor, Portal Garuda, Google Scholar dan diglib.uinsgd. Penulis juga menggunakan aplikasi Maktabah Shamela untuk mencari data data yang diperlukan.

Sumber dalam sejarah dibagi menjadi dua, pertama sumber primer, yaitu sumber dari kesaksian orang yang langsung terkait dengan peristiwa, atau bagian dari peristiwa atau dokumen yang menceritakan atau membahas tentang peristiwa tersebut. Kedua yaitu sumber sekunder, sumber ini yaitu kesaksian dari orang yang bukan merupakan saksi pandangan mata.²²

Adapun data sumber yang primer, yaitu:

- a. *Mukhtaṣār al-Mufīd Fī Ilmi al-Tarīkh* karya Muḥammad bin Sulaiman al-Kafiyājī yang disalin ulang oleh muridnya yaitu Yahya bin Muḥammad al-Damīsī dicetak oleh Ayā Ṣofia Turkey. Naskah ini menjadi sumber utama dari penelitian ini.
- b. *Ḥusnu al-Muḥaḍārah* karya al-Suyūṭī.
- c. *Bugyat al-Wuāt* karya al-Suyūṭī.

²² Sulasman *Metode Penelitian*, hlm. 96.

- d. *Al-dau al-Lāmi'* karya al-Sakhāwī
- e. *Al-I'lān Bi al-tawābikh Liman žāma Ahl Tarikh. Muasasah Al Risalah* karya al-Sakhāwī

Data data Sekunder, yaitu:

- a. *A History of Muslim Historiography* oleh Franz Roesimal
- b. *Al-Muslimūn Fī Kitāb al-Tarikh Wa al-Muarikhūn* karya Abdul Ālim Abduraḥman Khudārī.
- c. *Al-Alāmat Muḥyidīn al-Kafiyajī* karya Wāḥid al-Juhdānī
- d. *Taḥqīq* kitab *Mukhtaṣar fī Ilmi Tarikh*, pentahkik Muhammad Kamaluddin Ijjuddin.
- e. *Badi' u Jauhari* karya Ibn Iyas
- f. *Tarikh al-Thabārī* karya Imam al-Thabārī.
- g. *Islamic Historiography* karya Chase F. Robinson.
- h. *The Times of History: Universal Topics in Islamic Historiography* karya Aziz Al Azmeh.
- i. *Nas'ah al-Tadwīn al-Tarikh Inda al-Arab* karya Syekh Ḥusain Naṣr.
- j. *Uṣūl al-Baḥsu al-Tarikhī* karya Abdul Wāḥid žunun Thah.
- k. *Historiografi Islam dari Klasik hingga Modern* diterjemahkan oleh Budi Sudrajat, dari karya Dr. Yusril Abdul Ghani yang berjudul *Mu'jam al-Muarrikhīn al-Muslimīn : Ḥaṣ al-Qur'an al-Šanī Asyr al-Hijri*.

- l. *Tarīkh Tamāddūn al-Islām* karya Jurzi Zaydan.
- m. Dr. Muhammad bin Shamil al-Silmi. T,t. *Manhaj Kitābah al-Tarīkh al-Islām*. Darul Ibn al-Jauzi.
- n. B. Lewis, dkk. T.t. *The Encyclopedia of Islam*. Leiden: E.J.Rill.
- o. Philip K. Hitti. 1979. *History of The Arabs*.
- p. *Historiografi Islam* karya Fajriudin.
- q. M. Umar. 1988. *Historiografi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- r. Badri Yatim. 1997. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos
- s. *Metode Penelitian Sejarah* karya Prof. Sulasman.
- t. *Metode Sejarah Azas dan Proses* karya E Kosim.
- u. *Memahami Sejarah* karya Louis Gotschalk

2. Kritik

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan kritik. Pada tahapan ini adalah langkah yang dilakukan untuk menentukan otentisitas dari kredibilitas atas sumber yang didapatkan dengan kualifikasi atas bentuk, bahan dan jenis dari naskah atau dokumen yang nantinya menentukan bagaimana validitas teks dan isi dari data data. Pada tahapan kritik terbagi menjadi dua, yaitu kritik Intern, kritik ini merupakan upaya untuk mendapatkan fakta-fakta yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dengan artian mencoba mencocokkan sebuah fakta yang ada dengan fakta-fakta yang lainnya. Selanjutnya kritik eksteren, yaitu digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat di dalam teks.

Pada tahapan ini, penulis melakukan proses memilah dan memilih mana yang kemudian akan dijadikan sumber yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pada akhirnya penulis memilih kitab *Mukhtaṣar al-Mufīd fī Ilmi al-Tārikh* itu sendiri, karena kitab tersebut merupakan pokok dari penelitian ini. Selain itu, kitab ini masih berupa tulisan tangan serta masih berbentuk naskah, dan naskah tersebut sekarang sudah digitalisasikan dalam bentuk format pdf. Jika dilihat dari sampul depannya tertera nama maktabah Ayā Ṣofia dan kemungkinan itu merupakan salinan dari seorang murid terkemuka al-Kafiyajī yaitu Yahya bin Muḥammad al-Damisi dan itu dipertegas dengan terteranya nama al-Damisi di bagian paling belakang naskah ini. Kita juga bisa mendapatkan salinan foto copy yang sama dengan koleksi perpustakaan Ayā Ṣofia Turkey yang disimpan di lembaga Manuskrip manuskrip Arab di Kairo. Selain al-Damisi, ada juga muridnya yang lain yang menyalin kitab ini, yaitu Ali bin Dawud al-Jauhari.²³

Menurut Dr. Yusril Abdul Ghani perbedaan kedua naskah itu terlihat sekali, dia mengatakan bahwa naskah salinan al-Jauhari digunakan untuk tujuan tersendiri karena tulisannya tampak terlihat jelek. Sedangkan salinan al-Damisi bertujuan komersil sehingga tulisannya terlihat baik dan dapat dibaca. Naskah al-Jauhari terbilang jelek bukan

²³ Lihat Franz Roesental, *A History of Muslim Historiography*, hlm. 245.

hanya karena faktor tulisan, tapi isinya juga penuh kekeliruan penyalinan dan kebahasaan dibanding dengan naskah al- Damisi.²⁴

Disamping itu, untuk mengkaji kehidupan dari al-Kafiyajī disini penulis langsung menggunakan sumber sumber kitab dari karya orang yang pernah bertemu dengan beliau bahkan berguru dengannya, yaitu Imam al-Hāfiz Jalāluddīn bin Abduraḥmān al-Suyūtī dengan karya *Bugyat al-Wuāt* dan *Husn al-Muḥaḍārah*, dan selanjutnya Imam Muḥammad bin Abduraḥmān bin Muḥammad Syamsuddīn al-Sakhōwī dengan karya *al-Dau al-Lāmi*'

3. Interpretasi

Setelah fakta-fakta tersedia dan tahapan kritik sumber sudah dilakukan maka seorang sejarawan harus melakukan interpretasi terhadap fakta atau sumber sejarah yang telah tersedia. Karena ada banyak kasus sejarah yang hampir tidak pernah terlepas dari polemik dan kontradiksi. Hal ini sangat memungkinkan adanya distorsi terhadap bukti sejarah.²⁵ Oleh karenanya disini penulis akan melakukan interpretasi terhadap pembahasan "*Pemikiran Sejarah menurut al-Kafiyajī Berdasarkan Kitab Mukhtaṣar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh*" ini dengan memakai pendekatan studi Historiografi dan Filologi.

a. Studi Historiografi

Jika dilihat dari segi kebahasaan, kata historiografi memiliki arti penulisan sejarah, tulisan sejarah, dan literature

²⁴ Dr. Yusril Abdul Ghani, *Historiografi Islam*, hlm. 137.

²⁵ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014)., hlm. 108.

sejarah. Sedangkan dari segi istilah yaitu rekonstruksi imajinatif terhadap masa lampau berdasarkan data yang diperoleh melalui proses pengujian dan analisis secara kritis.²⁶ Sedang Badri Yatim mendefinisikan historiografi yaitu penulisan sejarah yang di dahului oleh penelitian terhadap peristiwa yang terjadi di masa silam.²⁷

Demikian definisi Historiografi, yaitu sebuah rekonstruksi sejarah dalam bentuk tulisan. Namun, tidak begitu cukup jelas apakah proses pengujian dan analisis sejarah itu merupakan bagian dari historiografi. Pasalnya, ada juga rujukan yang menyebutkan bahwa historiografi berarti berupa prinsip prinsip atau metodologi sejarah, studi tentang teknik teknik penelitian dan penulisan sejarah. Bahkan, Karlinger menyepadankan historiografi dengan metode sejarah.²⁸

Sedangkan Roesenthal mendefinisikan historiografi terkhusus historiografi Islam dengan karya sejarah yang ditulis oleh muslim dari berbagai aliran. Sementara itu, Gibb menyamakan pengertian historiografi Islam dengan *Ilmi al-Tārikh*, yang dalam literature Arab mencakup bentuk *annalistic* ataupun *biografis*. Dalam rumusan pengertian ini, Rosenthal tampaknya

²⁶ Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 47-48.

²⁷ Badri Yatim, *Historiografi Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 5-6.

²⁸ Fred N. Kerlinger, *Asas Asas Penelitian Behavioral*. (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 2002), hlm 1089.

memahami historiografi Islam sebagai sebuah hasil yang mencakup karya penulisan sejarah Islam.²⁹ Sedangkan Gibb memahami historiografi (Islam) sebagai sebuah ilmu, yang merupakan padanan dari ilmu al-Tarikh (ilmu sejarah).³⁰

Selanjutnya, dengan melihat definisi Karlinger, Roesenthal dan Gibb tentang historiografi, penulis akan mengupas kitab *Mukhtaṣār al-Mufīd fī Ilmi al-Tārīkh* yang merupakan karya al-Kafiyāji ini dengan cara melihat bagaimana metode penulisan kitab *Mukhtaṣār al-Mufīd fī Ilmi al-Tārīkh*, pemikiran dan metodologi sejarah menurut al-Kafiyāji dengan berdasar pada kitab *Mukhtaṣār al-Mufīd fī Ilmi al-Tārīkh*.

b. Studi Filologi

Selain melalui pendekatan historiografi, penulis pun menggunakan pendekatan ilmu filologi untuk mengupas naskah kitab *Mukhtaṣār al-Mufīd fī Ilmi al-Tārīkh*. Filologi jika dilihat dalam kamus KBBI berarti ilmu tentang bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat di bahan bahan tertulis.³¹ Dalam istilah tradisi Arab, aktivitas filologi sering dikenal dengan istilah *taḥqīq*. Kata *taḥqīq* sering dipakai untuk menerjemahkan kata *critism*, demikian yang arti *taḥqīq*

²⁹ Franz Roesenthal, *A Historiography of Muslim.*, hlm. 245.

³⁰ Hmilton A.R. Gibb, *Studies on the Civilization of Islam.* (Boston: Beacon Press, 1968), hlm. 108.

³¹ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Prenemedia Group, 2015), hlm. 12.

yang menurut Hans Wehr yang mengartikan kata tersebut sebagai *precise pronounciation, check, checkup, verification, dan investgation.*³²

Dengan melihat definisi diatas, dan jika dihubungkan dengan penelitian atas teks-teks terhadap naskah tulisan tangan, maka filologi dapat diartikan sebagai suatu investigasi ilmiah terhadap teks-teks tertulis, kodikologi dan karakteristik lainnya³³. Melalui pendekatan filologi ini lah, penulis melakukan investigasi untuk mengkaji kitab *Mukhtaṣar* yang merupakan sumber utama dan primer dalam pembuatan skripsi ini.

4. Historiografi

Tahapan Historiografi merupakan tahapan berupa kegiatan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta dan usaha merekontruksi masa lampau untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan di atas. Dengan demikian historiografii adalah tahapan lanjutan dari interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan mejadi tulisan yang menarik. Pada tahapan historiografi ini, hasil penafsiran fakta-fakta itu kita tuliskan menjadi suatu tulisan sejarah yang selaras.³⁴ Dengan demikian tahapan yang di atas telah disusun dengan sebaiknya. Dengan melihat tahapan tahapan ini tidaklah mengherankan apabila

³² Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (New York: Ithaca, 1976)., hlm. 198.

³³ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia.*, hlm. 13.

³⁴ Sulasman. *Metodologi Penelitian.*, hlm. 147.

dikatakan bahwa kerja seorang sejarawan untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah yang bernilai historis.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa BAB, yaitu:

- a. BAB I membahas tentang pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.
- b. BAB II difokuskan kepada pembahasan biografi tokoh, dan karya karyanya.
- c. BAB III menguraikan pokok permasalahan yang diteliti, yaitu bagaimana pemikiran Muḥammad bin Sulaiman bin Saad Al Kafiyajī dalam bidang Sejarah: Studi Historiografi dan Filologi Terhadap Kitab *al-Mukhtaṣār al-Mufīd Fī Ilmi Tārīkh* abad ke 15 M.
- d. BAB IV tentang penutup pembahasan yang berisi kesimpulan dan saran dari penulis atas materi pokok studi penulis.